

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Temuan Penelitian

3.1.1 Kesan Pertama Datang Ke Makassar

Kedatangan peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Makassar menghadirkan kesan menarik ketika pertama kali berada di Makassar, terutama dalam interaksi yang termasuk dalam komunikasi antarbudaya salah satunya adalah Penggunaan sapaan '*tabe di*' (permisi) yang sering diucapkan oleh warga Makassar merupakan salah satu kesan yang dialami oleh peserta Pertukaran mahasiswa. Seperti yang dikatakan narasumber 6 :

“...Kesan pertama sih ternyata orang-orangnya tuh ramah ramah ya, sebelum ngomong atau misal papasan pasti pake kata tabe di’. Awal-awal bingung gitukan artinya tapi pas sampe kost dikasih tahu sama ibu kostnya artinya itu permisi. Aku langsung mikir ternyata orang disini ramah-ramah ya padahal sebelum kesini tuh mikirnya orang makassar tuh gak kayak gini karena logatnya pun kayak tegas gitu...”

Narasumber 6 yang berasal dari pulau Papua merasa bahwa logat bukan menjadi sebuah tantangan yang di alami ketika pertama kali datang ke Makassar, hal ini dikarenakan memiliki logat bicara yang sama namun kesan ramah masyarakat Makassar menjadi kesan menarik ketika pertama kali datang ke Makassar. Narasumber ke 4 juga menambahkan bagaimana kesana pertamanya ketika sampai di Makassar dan melakukan adaptasi budaya yang di mulai dengan komunikasi antarbudaya, ia mengatakan :

“...Pas pertama tuh, canggung gitukan karena bahasanya beda terus orang-orangnya tuh langsung ramah-ramah gitu, jadi kayak kesan nya tuh canggung aja gitu...”

Narasumber 4 juga memberikan kesan pertamanya mengenai bagaimana karakteristik warga Makassar yang ramah walaupun memiliki bahasa yang berbeda. Dalam cuaca sendiri menjadi kesan pertama yang dialami oleh peserta pertukaran. Selain itu narasumber 2 juga memberikan kesan pertama ketika berada di Makassar dalam interaksi yang dialami dengan warga Makassar, ia mengatakan :

“...Kalo dalam interaksi, bahasa yang dipakai di daerah sana beda sama daerah tempat asal kita, jadi kayak ada hal baru yang kita temuin di daerah orang...”

Kedatangan peserta PMM pertama kali di Makassar dominan menghadirkan kesan pada penggunaan bahasa yang berbeda dan karakteristik warga Makassar ramah terhadap kedatangan Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Makassar. Dalam Teori *U-Curve*, kesan pertama kali datang ke Makassar adalah fase *honeymoon* dalam proses adaptasi budaya melalui komunikasi antarbudaya, dimana Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka memiliki antusias dan perasaan positif ketika pertama kali datang ke Makassar. Pada Fase ini, tantangan seperti perbedaan bahasa dan logat tidak menjadi masalah untuk memulai komunikasi antarbudaya dan beradaptasi dengan budaya Makassar.

Gambar 1.5 Kedatangan PMM pertama kali di makassar.



Sumber . Dokumentasi pribadi

3.1.2 Ekpetasi Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka

Kedatangan Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Makassar seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya memiliki kesan tersendiri tentang Makassar ketika mereka sampai di Makassar. Namun, sebelumnya Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka memiliki ekspektasi tentang Makassar sebagai tempat budaya baru mereka salah satunya adalah ekpetasi mengenai kultur atau kebiasaan yang diharapkan bakal sama dengan daerah asalnya seperti yang dikatakan oleh narasumber 3 :

“...Sebenarnya aku banyak berekspektasi dengan Makassar gitu ya. Salah satunya karena aku adalah orang Aceh. Tentu aku berekspektasi sama Makassar itu adalah daerah di mana orang ini memiliki nilai-nilai kultur agama yang mirip sama kami. Karena apa? Karena mayoritas mereka itu muslim. Maksudnya orang ini kental sama budaya Islamnya gitu. Jadi aku memang berekspektasi jika datang ke Makassar itu, orang ini istilahnya kita terasa lah gimana sebuah daerah itu yang kental terhadap budaya Islamnya. Itu ekspektasi waktu sebelum aku sampai ke Makassar sih....”

Kemudian ia melanjutkan tentang ekspektasinya yang berbeda dengan kenyataan ketika berada di makassar, narasumber ke 3 mengatakan :

“...Ternyata yang aku rasakan lebih bebas gitu. Jadi tidak sesuai dengan ekpetasi aku di awal yang bakal kuat culture agamanya. misalnya aku waktu ke Makassar bulan puasa itu aku lihat orang makan kayak makan biasa di bulan puasa. Kalau di tempat kami, di Aceh ini, makan itu emang kayak istilahnya jangan sampai nampak orang emang ditutup. Aku kira bakal jadi hal yang sama. Sebenarnya aku gak masalah sih, cuman ternyata ini kota yang diversity-nya banyak. Gak cuma orang Bugis aja, ada banyak orang lain. Jadi ya saling toleransi aja sih....”

Perbedaan ekspektasi dengan kenyataan ketika sampai di makassar memberikan pandangan baru mengenai Makassar sebagai tempat baru yang budayanya dan *culturenya* sendiri. Hal serupa juga dialami oleh narasumber 2 ketika memiliki ekpatasi awal sebelum dayang ke Makassar dan berbeda dengan kenyataan yang dialami, ia mengatakan:

“...sebelum ke Makassar sih aku punya ekspektasi kalo aku bakal bisa beradaptasi dan bisa kenal banyak orang apalagikan dibantu dengan aku kesana gak sendiri sama anak PMM yang lain jadi bakal ngebantu banget. Dan Makassar terkenal sama wisatanya yang aku cari tau sebelum kesana jadi bakal bisa jalan jalan terus...”

Kemudian ia melanjutkan kenyataan yang dialami ketika sampai di makassar, Ia menambahkan :

“...ternyata aku mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang makassar karena masih pake Bahasa asli mereka gitu. Selain itu, walaupun disana ada kayak bus gak membuat ekspektasi aku tersampaikan untuk jalan-jalan di semua wisata makassar...”

Narasumber 2 yang membangun ekpetasi akan mudah beradaptasi dengan Makasaar mengalami kesulitan ketika dalam memulai adaptasi tersebut karena adanya perbedaan bahasa. Hal serupa juga dialami oleh narasumber 1, ia mengatakan :

“...Saya berharap, ketika sampai di Makassar saya bisa cepat beradaptasi dengan dan membangun hubungan dengan teman-teman di Makassar ya...”

Namun ekpetasi yang dibangun oleh narasumber 1 sangat berbeda dengan yang di alami ketika sampai di Makassar terutama dalam

kesulitan komunikasi yang dibangun terhadap warga Makassar, ia mengatakan

“...Saya merasa kayak ada beberapa perbedaan sih terutama dalam komunikasi sejak di awal memulai komunikasi...”

Narasumber 4 juga memberikan ekpetasinya mengenai Makassar ia mengatakan :

“...Aku kira tuh, Makassar yang kental banget adat budayanya tapi ternyata enggak gitu ada juga pergantian ke arah modernya. Terus yang kayak dalam komunikasi aku kira mereka tuh sombong sombong karena kelihatan jugakan di nada bicaranya tapi ternyata enggak gitu...”

Narasumber 4 membangun ekpetasi mengenai Makassar dari bagaimana budaya Makassar yang masih kental dan tradisional namun, ketika sampai di Makassar adanya budaya yang sudah lebih modern yang di alami oleh narasumber 4 ketika beradaptasi di Makassar. Selain itu Narasumber 5 juga memberikan ekpetasinya mengenai Makassar, ia mengatakan :

“...Ekpetasi akutih awalnya aku kira orang Makassar tuh galak-galak, dan keras-keras gitu karena ada pengaruh dari cerita orang juga gitukan...”

Ekpetasi yang dibangun oleh narasumber 4 tentang Makassar yang keras dan galak ternyata berbeda dengan apa yang dirasakan ketika sampai di Makassar, ia mengatakan :

“...Tapi pas datang orang-orangnya biasa aja dan ramah gitu...”

hal ini tentunya dipengaruhi oleh intonasi suara yang tegas sehingga narasumber 5 merasa berbeda dengan penilaian orang mengenai warga Makassar galak-galak. Dalam hal ekpetasi juga narasumber 6 memberikan ekpetasinya dengan Makassar sebelum datang dan sesudah sampai di Makassar, ia mengatakan :

“...Kalo aku ekpetasinya itu bakal cepat bergaul atau beradaptasi dengan orang-orang Makassar sih apalagikan kita juga di kampus pasti punya teman baru orang Makassar jadi bakal mudah beradaptasi gitu...”

Lalu narasumber 6 juga menambahkan :

“...ternyata aku ngalamin kesusahan karena mereka masih menggunakan bahasa mereka sendiri jadi awal-awal emang kesulitan...”

Ekpetasi yang bangun oleh Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Makassar dominan pada bagaimana mereka akan mudah beradaptasi dengan kebudayaan Makassar dan bisa melakukan Komunikasi dengan warga Makassar namun ekpetasi itu berbeda ketika mereka sampai di Makassar dimana mereka kesulitan dalam melakukan adaptasi karena interaksi yang tidak berjalan dengan baik dikarenakan bahasa yang berbeda sehingga mengalami kesulitan dalam memuliah interaksi.

Dalam teori U-Curve ekspetasi sebelum datang ke Makassar adalah bagian dari fase honeymoon dimana mereka memiliki perasaan positif tentang Makassar dan penuh semangat untuk datang ke Makassar sedangkan ekpetasi ketika sudah sampai di Makassar masuk pada fase Frustrasi dimana mereka menghadapi tantangan dalam proses adaptasi terutama dalam komunikasi kepada warga Makassar karena perbedaan bahasa.

3.1.3 Tantangan Dalam Adaptasi Budaya

Peserta Pertukaran mahasiswa merdeka yang menjalankan kegiatan di makassar tentunya berada dalam pilihan untuk beradaptasi dengan kebudayaan makassar. Perbedaan ekspektasi sebelum datang dan ketika berada di makassar tidak menjadi alasan untuk peserta Pertukaran mahasiswa merdeka tidak melakukan adaptasi dengan kebudayaan makassar. Dalam melakukan adaptasi budaya banyak tantangan yang dialami oleh peserta Pertukaran mahasiswa merdeka seperti pada komunikasi yang tidak berjalan efektif karena perbedaan Bahasa bahkan sampai lingkungan atau kondisi cuaca yang berbeda. Seperti yang dikatakan narasumber ke 4 di bawah ini:

“...Kalau kesulitannya atau tantangan sih dari bahasa ya karena berbeda banget, karena kita biasanya juga pakai bahasa Indonesia di kehidupan kita sehari-hari gitu. Tapi sampai Makassar tuh mereka kebanyakan masih pakai bahasa daerah gitu. Jadi kalau misalnya di rumah gitu atau di tempat-tempat umum gitu, mereka pakai bahasa yang mereka sendiri kayak, aduh nggak ngerti gitu, kayak ngerasa diceritain gitu. Padahal emang nggak gitu...”

Perbedaan bahasa menjadi salah satu tantangan yang dominan dialami oleh Peserta PMM hal ini dikarenakan Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka ini memiliki bahasanya sendiri yang berasal dari daerah asalnya sehingga perbedaan itu menjadi salah satu tantangan yang dihadapi ketika sampai di Makassar. Selain itu tantangan dihadapi juga oleh Peserta PMM yang berasal dari pulau Jawa karena perbedaan logat dan intonasi suara yang berbeda. Seperti yang di katakan oleh narasumber 1, dia mengatakan :

“...Yang paling menonjol sih dari karakteristik ya antara makassar dengan suku saya sendiri gitu. Kayak dari logatnya

mereka kayak keras gitukan berbeda dengan sunda yang rata-rata lemes...”

Hal serupa juga di sampaikan oleh narasumber ke 2 yang juga berasal dari Jawa, ia mengatakan :

“...nah kalo dari logatnya beda banget ya, solanya aku dari jawa yang lebih halus dalam logat dan nada bicaranya, kalau di Makassar itu nadanya lebih tinggi walaupun itu gak lagi marah...”

Bagi peserta PMM yang berasal dari jawa ini menjadi sebuah tantangan dalam komunikasi antarbudaya untuk beradaptasi. selain, karena bahasa yang berbeda logat atau intonasi suara menjadi sebuah tantangan yang berbeda dengan budaya asalnya. Namun, berbeda dengan Peserta PMM yang berasal dari pulau Sumatera dan Papua yang tidak menganggap logat sebagai sebuah tantangan, hal ini dikarenakan mereka memiliki logat dan intonasi suara yang sama.

Namun pada beberapa kasus seperti cita rasa makanan yang berbeda juga menjadi salah satu faktor tantangan yang dihadapi oleh peserta Pertukaran mahasiswa merdeka di makassar seperti yang dikatakan oleh narasumber ke 3, ia mengatakan :

“...sebenarnya tantangannya itu lebih ke proses penyesuaian cita rasa makanan, karena memang kalau masalah lidah daerahku Aceh sama Makassar itu berbeda. kalau yang aku rasa orang Makassar memang suka hal yang berbau asem, manis sedangkan kalo dari daerahku lebih biasanya itu kayak asin jadi memang ada tantangan dalam proses penyesuaian cita rasa...”

Tantangan-tantangan yang dialami oleh peserta pertukaran mahasiswa merdeka adalah proses dalam melakukan adaptasi budaya. Tantangan tersebut dirasakan ketika mereka pertama kali datang ke

makassar dan mulai mengenal budaya atau lingkungan makassar dan melakukan komunikasi terhadap warga Makassar. Seperti yang dikatakan oleh narasumber 4 dibawah ini :

“...Kalo tantangan sendiri tuh aku mulai rasakan ketika pertama kali berkomunikasi dengan masyarakat makassar yang terutama didalam kost aku sendiri, mereka masih menggunakan Bahasa asli mereka dalam komunikasi sehari hari dan itu bikin bingung banget...”

Komunikasi pada awalnya dilakukan dengan tujuan untuk bisa beradaptasi dengan kebudayaan makassar. Melalui komunikasi yang baik peserta Pertukaran mahasiswa merdeka bisa melakukan pendekatan dan mulai mengenal lingkungan dan kebiasaan masyarakat makassar. Namun sebaliknya menghadapi tantangan karena perbedaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikatakan narasumber 4 :

“...Awalnya aku datang ke makassar walaupun canggung tapi aku mencoba berkomunikasi sama mereka itu pas perdana kuliah biar cepat beradaptasi dan dapat teman baru juga. Cuma ya itu ternyata mereka pakenya bahasa asli mereka buat komunikasi sehari-hari bikin bingung intinya...”

Meskipun begitu peserta Pertukaran mahasiswa merdeka tetap mencoba untuk beradaptasi dan menghadapi tantang dalam proses adaptasi yang dilakukan selama di makassar dengan strategi adaptasi budaya. Tantangan yang dihadapi oleh Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Teori U-Curve merupakan fase frustrasi dimana proses yang dalam adaptasi yang dilakukan mengalami banyak tantangan.

3.1.4 Strategi Menghadapi Tantangan Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya merupakan tantangan signifikan bagi peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Proses ini perlu diatasi agar mahasiswa dapat berintegrasi dengan budaya Makassar dan menjalankan kegiatan perkuliahan secara efektif. Selain itu, keberhasilan adaptasi bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif akibat perbedaan budaya. adaptasi budaya yang diterapkan oleh peserta program di Makassar, sebagaimana dikatakan oleh narasumber 3 :

“...ketika ketemu tantangan terutama dalam bahasa itu coba aku pelajari dan breakdown apa kira-kira hal-hal yang bisa aku lakukan dan apa yang gak bisa aku lakukan. Intinya belajar dan terus belajar gitu sama budayanya...”

Tantangan dalam adaptasi budaya memang bukan sesuatu yang mudah dihadapi oleh peserta pertukaran mahasiswa merdeka namun, mencoba untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan oleh peserta pertukaran mahasiswa merdeka dalam beradaptasi dengan kebudayaan makassar. Narasumber ke 6 juga menambahkan bagaimana menghadapi tantangan dengan dalam beradaptasi dengan lingkungan atau budaya baru, ia mengatakan :

“...Kalo saya sendiri sih belajar dengan budayanya kayak gimana mulai dari Bahasanya dan komunikasinya, makanannya kayak gimana dan kebetulan juga tempat aku tinggal selama di makassar orang-orangnya membaur gitu jadi kalo lagi pada ngumpul suka ikut aja jadi suka belajar sama mereka juga...”

Narasumber 4 dalam proses menghadapi tantangan dalam melakukan adaptasi ketika ia merasa bahwa lingkungan barunya memiliki

ritme atau kebiasaan pergerakan lama dan suka ulur waktu. Ia mengatakan :

“...mereka itu Terlalu lambat bergerak. Misalnya tuh janjiannya jam 9, acaranya minimal telatnya tuh 9.15 udah mulai atau 9.30. Tapi kalau di Makassar tuh bisa sampe jam 11 atau setengah 11 baru dimulai. aku tuh mencoba belajar kayak Caranya tuh aku belajar kayak misalnya acaranya tuh jam 9, yaudah nanti aku datengnya jam 10 kayak gitu...”

Strategi dominan yang dilakukan oleh Peserta PMM ketika menghadapi tantangan adalah belajar dengan budaya Makassar itu sendiri tentang bahasa dan komunikasi yang baik dan juga belajar dengan warga Makassar untuk masuk dalam budaya Makaksksar. Dalam Teori U-Curve strategi ini masuk pada fase penyesuain, pada fase ini Peserta PMM berusaha untuk melakukan adaptasi budaya Makassar termasuk dalam komunikasi antarabudaya.

3.1.5 Effect Dari Strategi Menghadapi Tantangan Budaya

Tantangan budaya yang mampu di hadapi oleh peserta petukaran mahasiswa merdeka melalui strategi yang dilakukan selama melakukan adaptasi membuat mereka bisa beradaptasi dengan kebudayaan makassar hal ini seperti di ungkapkan oleh narasumber ke 6 ketika menerima pertanyaan apakah sudah sepenuhnya beradaptasi dengan kebudayaan makassar, ia mengatakan :

“...Kalo aku sendiri merasa udah sepenuhnya ya beradaptasi karena saya sendiri udah tau budaya atau kebiasaan mereka itu kayak gimana dan aku juga udah merasa cocok dan bisa menerima dari cita rasa makanan mereka. Kemudian ia menambahkan kembali “...nah satu lagi kayak dalam bahasanya kan aku juga udah bisa pake gitu terutama dalama dialek yang digunaka mayak mi, ki gitu...”

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh narasumber 5 dimana ia mengatakan :

sudah bisa beradaptasi mulai dari bahas dan logat-logatnya, serta adat-adat itu udah bisa masuk ke saya...”

Proses adaptasi budaya di lakukan oleh peserta pertukaran mahasiswa merdeka setelah menghadapi tantangan berjalan dengan baik dan bisa memampukan mereka beradaptasi dengan kebudayaan makassar seperti yang di katan oleh narasumber 4, ia kembali menambahkan :

“...Udah beradaptasi, sampe aku udah kebawa pas pertama-pertama kali aku pulang ke rumah. Oke. culturanya, ritme kehidupannya, terus bahasanya, logatnya itu aku langsung kebawa gitu...”

Narasumber 1 juga setelah melakukan strategi dalam menghadapi tantangan memiliki kemudaha dalam berinteraksi dan akrab dengan warga Makassar, ia mengatakan :

“...Terus dengan orang-orang di Makassar juga Ternyata Tidak sesulit itu juga Untuk akrab dengan Orang-orang setempat Terutama Dengan mahasiswa Unifa...”

Keberhasilan adaptasi budaya yang di alami oleh peserta petukaran mahasiswa merdeka membuat mereka memiliki keterikatan dengan makassar. Hal ini diungkapkan dalam bentuk situasi dimana mereka ingin kembali lagi ke makassar setelah mereka kembali ke daerah masing-masing. Seperti yang di ungkapkan oleh narasumber ke 1 :

“...tentunya balik ya, Karena kan di tempat itu juga kan kita banyak Banyak Kenangan yang positif lah Di situ, Rasanya pengen kesana lagi lah setelah Setelah kegiatan PMM itu selesai.

Adaptasi budaya merupakan proses yang memiliki masa-masa sulit ketika dialami oleh peserta Pertukaran mahasiswa merdeka. Sebagai orang yang telah mengalami masa sulit dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, keterikatan dengan lingkungan baru menjadi salah satu effect dari adaptasi yang dilakukan seperti yang dikatakan oleh narasumber 4 :

“...Baliklah, karena belum puas gitukan, menjelajahi sulawesi itu. Kalau bisa kerja aja di sana...”

Rasa keterikatan dengan budaya Makassar juga di alami oleh narasumber 6, ia mengatakan :

“...Kalo aku sih iya ada, karena rasanya pengen balik lagi kesana event itu nostalgia atau buat cari kerja disana. pengen balik intinya...”

Keterikatan dengan kebudayaan Makassar menjadi salah *effect* dari strategi budaya yaang oleh Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Makasar. Selain itu, pemahaman mengenai budaya Makassar juga menjadi sebuah hasil dari penyesuain dengan budaya makassar, seperti yang di katakkan oleh narasumber 1 :

“...Pemahaman tentang makassar tentang imbuhan-imbuhan Kayak “makan mi” Itu kan bukan makan sama mie, kan Jadi Setelah Masa adaptasi tuh Ya kita jadi tahu Bagaimana komunikasi Di lingkungan tersebut dan Bagaimana Cara kita komunikasi yang efektif Di lingkungan tersebut...”

Pemahaman tentang budaya Makassar juga di alami oleh narasumber 3, ia mengatakan :

“...Jelas ya punya pemahaman walupun itu butuh waktu yang lama tapi sebuah perubahan besar bagaimana aku memahami makassar, bagaimana aku berinteraksi dengan orang makassar dan bahkan ketika saya kembali di aceh saya menceritakan gitu bagaimana budaya budaya makassar gitu...”

Peserta Pertukaran mahasiswa merdeka yang telah melalui adaptasi budaya dengan segala tantangan yang dihadapi dan proses mereka menyelesaikan tantangan tentunya menambah pengalaman bagi mereka. Pengalaman itu juga mereka bagikan melalui pesan yang disampaikan jika ada orang lain yang akan mengalami proses adaptasi serupa. Seperti pesan yang dikatakan oleh narasumber 6 :

“...Saran aku sih yang pertama itu banyak belajar ya. Karena kalau misalnya kita nggak belajar, kita otomatis butakan semua hal yang baru di daerah tersebut. Terus sabar. Sabar menghadapi banyaknya perbedaan, mulai dari waktu, budaya, bahasa, makanan. Itu harus sabar. Terus harus belajar menikmati. Harus menikmati waktu, waktu di sana. Mulai dari orangnya, Terus kesan-kesan pertamanya di situ, makanannya, walaupun nggak enak tetap dinikmati aja. Karena suatu daerah itu memiliki keindahannya masing-masing...”

3.2 Pembahasan

Proses komunikasi antarbudaya bagi Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Makassar dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan, mulai dari kesan pertama, ekspektasi, tantangan adaptasi, strategi yang digunakan, hingga efek dari strategi tersebut. Pembahasan ini akan mengaitkan hasil temuan penelitian dengan rumusan masalah mengenai proses komunikasi antarbudaya.

1. **Kesan Pertama Datang ke Makassar (Fase *Honeymoon* dalam Teori U-Curve)**

Kedatangan peserta PMM di Makassar didominasi oleh kesan positif dan antusiasme, yang sesuai dengan fase *honeymoon* dalam Teori U-Curve adaptasi budaya. Kesan menarik yang paling menonjol adalah keramahtamahan warga Makassar, terutama penggunaan sapaan "tabe di" (permisi). Narasumber 6, yang berasal dari Papua, merasakan bahwa keramahan masyarakat Makassar menjadi kesan yang kuat, meskipun logat bicara mereka terkesan tegas. Hal ini menunjukkan bahwa logat tidak menjadi kendala berarti pada tahap awal ini. Narasumber 4 juga menambahkan bahwa meskipun ada perbedaan bahasa, keramahan warga Makassar tetap menjadi kesan pertama yang signifikan. Demikian pula, narasumber 2 menyoroti adanya hal-hal baru yang ditemukan, terutama perbedaan bahasa, namun secara umum kesan yang didapat adalah karakteristik warga Makassar yang ramah. Cuaca Makassar juga menjadi salah satu kesan pertama yang dialami oleh peserta pertukaran. Pada fase ini, perbedaan bahasa dan logat tidak dianggap sebagai masalah untuk memulai komunikasi antarbudaya dan beradaptasi.

2. **Ekspektasi Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (Fase *Honeymoon* dan Transisi ke *Frustrasi* dalam Teori U-Curve)**

Sebelum datang ke Makassar, peserta PMM memiliki ekspektasi yang beragam. Beberapa ekspektasi ini termasuk harapan akan kemudahan beradaptasi, mengenal banyak orang, dan menjelajahi tempat wisata. Narasumber 3, yang berasal dari Aceh, berekspektasi bahwa Makassar akan memiliki nilai-nilai kultur agama yang mirip dengan daerah asalnya karena mayoritas penduduknya Muslim dan kental dengan budaya Islam. Ekspektasi positif ini merupakan bagian dari fase *honeymoon* dalam Teori U-Curve,

dimana peserta memiliki perasaan positif dan semangat untuk datang ke Makassar.

Namun, ekspektasi ini seringkali berbeda dengan kenyataan yang dialami setibanya di Makassar, yang menandai transisi menuju fase frustrasi dalam Teori U-Curve. Narasumber 3 menemukan bahwa kenyataannya lebih "bebas" dan tidak sekuat ekspektasinya terhadap budaya agama yang kental. Ia melihat orang makan di tempat umum saat bulan puasa, yang berbeda dengan kebiasaan di Aceh, dan menyadari bahwa Makassar adalah kota dengan banyak keberagaman. Narasumber 2 mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa dan tidak semua ekspektasi wisatanya terpenuhi. Narasumber 1 juga menemukan kesulitan dalam membangun komunikasi dan berinteraksi dengan warga Makassar. Ekspektasi narasumber 4 tentang Makassar yang kental dengan adat tradisional juga bergeser menjadi kota yang lebih modern, dan ia menyadari bahwa warga Makassar tidak sesombong yang ia kira meskipun logatnya tegas. Narasumber 5 juga memiliki ekspektasi awal bahwa orang Makassar galak, namun setelah datang, ia menemukan bahwa mereka biasa saja dan ramah. Narasumber 6 juga berekspektasi akan cepat bergaul dan beradaptasi, namun menghadapi kesulitan karena penggunaan bahasa daerah oleh warga Makassar. Secara dominan, ekspektasi peserta PMM tentang kemudahan beradaptasi dan komunikasi dengan warga Makassar berbeda dengan kenyataan, di mana mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi karena interaksi yang tidak berjalan baik akibat perbedaan bahasa.

3. **Tantangan dalam Adaptasi Budaya (Fase Frustrasi dalam Teori U-Curve)**

Setelah fase *honeymoon* dan perbedaan ekspektasi, peserta PMM menghadapi berbagai tantangan dalam adaptasi budaya, yang merupakan ciri khas fase frustrasi dalam Teori U-Curve.

Tantangan paling dominan adalah perbedaan bahasa. Narasumber 4 mengungkapkan kesulitannya dalam memahami komunikasi sehari-hari warga Makassar yang banyak menggunakan bahasa daerah, sehingga ia merasa bingung dan seperti diceritakan. Perbedaan logat dan intonasi suara juga menjadi tantangan, terutama bagi peserta dari Pulau Jawa yang memiliki logat lebih halus dibandingkan dengan logat Makassar yang terkesan keras atau tinggi nadanya. Namun, peserta dari Sumatera dan Papua tidak menganggap logat sebagai tantangan karena memiliki logat dan intonasi suara yang serupa.

Selain bahasa, perbedaan cita rasa makanan juga menjadi tantangan adaptasi. Narasumber 3, dari Aceh, menemukan kesulitan dalam menyesuaikan lidahnya dengan makanan Makassar yang cenderung asam dan manis, berbeda dengan makanan Aceh yang lebih asin. Tantangan-tantangan ini dirasakan sejak awal kedatangan dan saat mulai mengenal budaya serta lingkungan Makassar, terutama saat memulai komunikasi dengan warga setempat. Meskipun demikian, peserta PMM tetap berusaha untuk berkomunikasi dan beradaptasi, meskipun menghadapi kesulitan karena perbedaan bahasa dalam interaksi sehari-hari.

4. Strategi Menghadapi Tantangan Adaptasi Budaya (Fase Penyesuaian dalam Teori U-Curve)

Untuk mengatasi tantangan adaptasi budaya, peserta PMM menerapkan berbagai strategi, yang selaras dengan fase penyesuaian dalam Teori U-Curve. Strategi dominan yang dilakukan adalah belajar dan menyesuaikan diri dengan budaya Makassar, termasuk bahasa dan komunikasi. Narasumber 3 secara proaktif mempelajari dan memahami hal-hal yang bisa dan tidak bisa ia lakukan dalam budaya baru. Narasumber 6 juga menyatakan bahwa ia belajar budaya, bahasa, komunikasi, dan

makanan, serta berbaur dengan orang-orang di tempat tinggalnya untuk belajar dari mereka.

Selain itu, adaptasi terhadap kebiasaan lokal juga dilakukan. Narasumber 4, yang merasakan ritme pergerakan dan kebiasaan "jam karet" di Makassar, menyesuaikan diri dengan datang lebih lambat dari waktu janji. Hal ini menunjukkan upaya aktif dari peserta untuk berintegrasi dan meminimalkan dampak negatif dari perbedaan budaya. Dengan demikian, strategi utama yang digunakan adalah belajar langsung dari budaya dan masyarakat Makassar, serta menyesuaikan perilaku untuk dapat beradaptasi secara efektif.

5. **Efek dari Strategi Menghadapi Tantangan Budaya**

Keberhasilan dalam menghadapi tantangan adaptasi budaya melalui strategi yang diterapkan menghasilkan beberapa efek positif bagi peserta PMM. Efek paling jelas adalah kemampuan mereka untuk beradaptasi sepenuhnya dengan kebudayaan Makassar. Narasumber 6 merasa sudah sepenuhnya beradaptasi, memahami budaya dan kebiasaan, cocok dengan cita rasa makanan, bahkan bisa menggunakan dialek Makassar seperti imbuhan "mi" dan "ki". Narasumber 5 juga menyatakan bahwa ia sudah bisa beradaptasi dengan bahasa, logat, dan adat Makassar. Narasumber 4 bahkan merasakan bahwa budaya, ritme kehidupan, bahasa, dan logat Makassar terbawa saat ia kembali ke daerah asalnya. Ini menunjukkan tingkat adaptasi yang mendalam.

Selain adaptasi, efek lain adalah kemudahan dalam berinteraksi dan mengakrabkan diri dengan warga Makassar. Narasumber 1 merasa tidak sulit untuk akrab dengan orang-orang setempat, terutama mahasiswa di Unifa. Keberhasilan adaptasi ini juga menciptakan keterikatan emosional dengan Makassar, di mana banyak peserta menyatakan keinginan untuk kembali lagi ke Makassar setelah program selesai, baik

untuk bernostalgia, menjelajahi Sulawesi, atau bahkan mencari pekerjaan. Narasumber 4 ingin kembali karena belum puas menjelajahi Sulawesi dan ingin bekerja di sana. Narasumber 6 juga merasakan keinginan untuk kembali ke Makassar, entah untuk nostalgia atau mencari pekerjaan.

Pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Makassar juga menjadi hasil dari proses penyesuaian ini. Narasumber 1 dan 3 menyatakan bahwa mereka jadi memahami komunikasi yang efektif di lingkungan Makassar, termasuk makna imbuhan seperti "mi", dan bahkan membagikan pengalaman budaya Makassar saat kembali ke daerah asal mereka. Proses adaptasi yang menantang namun berhasil ini memberikan pengalaman berharga bagi peserta, dan mereka membagikan pesan inspiratif bagi orang lain yang akan mengalami proses adaptasi serupa, menekankan pentingnya belajar, kesabaran, dan menikmati setiap momen.

Secara keseluruhan, proses komunikasi antarbudaya bagi Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Makassar mengikuti pola Teori U-Curve, dimulai dari kesan positif dan ekspektasi awal (fase *honeymoon*), menghadapi berbagai tantangan terutama perbedaan bahasa (fase *frustasi*), menerapkan strategi belajar dan penyesuaian diri (fase *penyesuaian*), yang pada akhirnya mengarah pada adaptasi yang sukses, keterikatan dengan budaya baru, dan pemahaman yang lebih mendalam.